

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Masyarakat modern saat ini seperti tak bisa terlepas dari peran penting perbankan. Mulai dari menyimpan, meminjam, hingga melakukan transaksi-transaksi keuangan, semuanya menggunakan jasa bank sebagai perantara. Secara umum, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting bagi masyarakat dalam memberikan jasa-jasa seperti pembayaran lalu lintas dan peredaran uang.

Kata *bank* berasal dari bahasa Italia *banca* yang memiliki arti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang menyatakan bahwa Perbankan adalah “segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya”. Sedangkan disebutkan bahwa Bank merupakan “suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya sebagai upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat”. (Pattiruhu, 2020)

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 dijelaskan bahwa “bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang

memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Pengertian Bank menurut Marpaung (2017) bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang umum dikenal sebagai *banknote*.

Menurut Stuart dalam bukunya Bank Politik mengatakan, Bank merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mempredarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tentang perbankan Tahun 1992 mengatakan bahwa uang giral merupakan uang yang dikeluarkan oleh bank umum berupa surat-surat berharga yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, misalnya cek, giro, wesel, kartu kredit, kartu debit.

Bank menurut Kamsir yaitu bank merupakan lembaga keuangan dengan kegiatan utamanya menerima simpanan simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, serta lembaga

yang membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter.
Handayani (2017)

Dalam pasal (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Wahyudi (2016)

Berdasarkan pengertian bank tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang penting bagi masyarakat dan pemerintah dalam menunjang perekonomian dengan tiga kegiatan perbankan yaitu kegiatan pokok menghimpun dana, dan menyalurkan dana, serta memberikan pelayanan jasa bank lainnya.

2.1.2 Jenis Bank

a. Dilihat dari Segi Fungsinya

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, menyatakan bahwa jenis bank berdasarkan fungsinya terditi dari:

1). Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memberikan jasa pelayanan umum, seperti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada, dan

operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Bank umum sering disebut juga bank komersil (*commercial bank*).

2). Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah. Jasa yang ditawarkan oleh Bank perkreditan rakyat jauh lebih sempit dibandingkan bank umum, karena bank perkreditan rakyat tidak memberikan jasa pelayanan dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Menurut Kasmir (2012) ditinjau dari kepemilikannya dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki oleh bank, yaitu:

1). Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau yang umum disebut Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah UU tersendiri. Contoh: BRI, BNI, Bank Mandiri, dan BTN. Bank BUMN adalah bank milik pemerintah Indonesia yang masuk dalam list BEI yang dapat memberikan sumbangan APBN dengan deviden yang diberikan kepada Negara sebagai pemilik dari bank-bank tersebut (Diffia, 2015).

Menurut undang-undang nomor 19 Tahun 2013 Tentang Badan Usaha Milik Negara atau BUMN merupakan Badan Usaha

yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara. BUMN berperan dalam penyedia layanan kebutuhan masyarakat, penghasil devisa negara dan merupakan alat pemerintah dalam menentukan kebijakan perekonomian.

2). Bank Milik Swasta Nasional

3). Bank Milik Koperasi

4). Bank Milik Asing

5). Bank Milik Campuran

c. Dilihat dari Status

Menurut Kasmir (2012) bank berdasarkan status terdiri dari:

1). Bank Devisa

Merupakan bank yang melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer keluar negeri, membayar tagihan surat (inkaso) keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan lainnya. Persyaratan agar menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia.

2). Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti yang dilakukan oleh bank devisa.

d. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank dilihat dari segi cara menentukan harga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (Alawiyah, 2016)

1). Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat)

Bank yang menggunakan prinsip konvensional menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk tabungan seperti tabungan, deposito berjangka, dan produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Untuk layanan lainnya, bank menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase yang telah ditentukan.

2). Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Bank yang menjalankan berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga melainkan lebih menerapkan prinsip bagi hasil. Dalam hal ini, keuntungan dan kerugian yang diperoleh akan ditanggung bersama.

2.1.3 Fungsi Bank

Dalam peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pasal 3 tentang perbankan yang menyatakan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Menurut Totok (2014) fungsi utama bank adalah sebagai *financial intermediary* atau untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1. *Agent of trust*

Kegiatan perbankan didasari oleh kepercayaan. Masyarakat yang menyimpan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Serta pihak bank yang menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Dengan adanya kegiatan bank seperti menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of service*

Bank juga memberikan penawaran jasa atau pelayanan lain, seperti penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, pengiriman uang, dan penyelesaian taguhan.

Bank umum merupakan bank yang sumber dana utamanya diperoleh dari simpanan pihak ketiga serta pemberian kredit penyaluran dana dalam jangka pendek. Contohnya, BRI, BNI, BCA, BTN, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Bukopin, dan Bank Permata.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan serta hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Jenis laporan keuangan yang umum yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015) mendefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap yaitu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, serta catatan penting laporan keuangan lain.

Pelaporan keuangan pada perbankan (akuntansi perbankan) telah diatur berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 27/5/U/PBB tanggal 25 Januari 1995, atas perubahan Surat Edaran BI Nomor 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, yang menjelaskan terkait ketentuan publikasi laporan keuangan bank. Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 23/77/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 yang semula menyatakan bahwa bank wajib mempublikasikan laporan keuangan di media cetak sebanyak empat kali dalam setahun yaitu pada akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Sedangkan berdasarkan ketentuan yang telah diperbarui yaitu

Surat Edaran BI Nomor 27/5/U/PBB tanggal 25 Januari 1995 menyatakan bahwa bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangan dua kali dalam jangka waktu setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. (Pertiwi, 2017)

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hutaeruk (2017) adalah sebagai bahan informasi terkait kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas atau perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai bahan pengambilan keputusan. Namun, laporan keuangan tidak menyajikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena umumnya hanya menggambarkan pengaruh keuangan yang terjadi di masa lalu, dan tidak wajib menyajikan informasi non keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2015) menyebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2015) adalah:

1. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh entitas saat ini
2. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh entitas saat ini

3. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh entitas pada periode tertentu
4. Memberikan informasi terkait jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dalam periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu
6. Memberikan informasi terkait catatan-catatan atas laporan keuangan
7. Memberikan informasi terkait informasi keuangan lainnya.

Dari penjabaran tujuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan menjadi suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen terkait penggunaan sumber daya yang digunakan dalam mengelola entitas dengan menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan terkait posisi keuangan, arus kas perusahaan, dan kinerja keuangan untuk digunakan dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia No. 1 tahun 2007 menetapkan bahwa dalam melakukan penyusunan laporan keuangan bank harus disusun dengan berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Dalam ketentuan tersebut ditetapkan bahwa laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca, (2) Laba

Rugi, (3) Laporan perubahan Ekuitas, (4) Laporan arus kas, dan (5) Catatan atas Laporan Keuangan.

1). Neraca

Neraca atau posisi keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan posisi keuangan entitas dalam periode tertentu. Dalam neraca menggambarkan posisi aktiva, utang, dan ekuitas seperti pada akhir tahun atau akhir triwulan.

2). Laba Rugi

Laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang merinci seluruh pendapatan dan beban untuk mengetahui laba rugi yang diterima selama periode tertentu.

3). Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menunjukkan sebab-sebab yang berpengaruh dalam perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir akhir periode,

4). Laporan Arus Kas

Laporan ini menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

5). Catatan atas Laporan Keuangan

Catatatan atas laporan keuangan merupakan suatu tambahan informasi lebih lanjut terkait laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memuat informasi terkait perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan, serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif terkait laporan keuangan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan menurut Hutaeruk (2017) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan, yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dan data non-kuantitatif, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih mendalam dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan menurut Heri (2016) yang menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses membedah lebih dalam laporan keuangan ke unsur-unsurnya dan mengkaji dari setiap unsur tersebut secara terperinci untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hutaeruk (2017) tujuan analisis laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh tambahan informasi terkait laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat menilai prestasi perusahaan

2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas
4. Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana)
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain, periode sekarang dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal dan standar ideal.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
7. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan mendatang.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sehingga investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk deviden. (Khairunisa, 2020)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan laba perusahaan diantaranya Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Sales* (ROS), *Return On Capital Employed* (ROCE). Rasio-rasio profitabilitas tersebut pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan dari operasi perusahaan. Rasio profitabilitas ini menunjukkan seberapa efisiennya perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. (Ramdhani, 2018)

Dalam perhitungan rasio profitabilitas, semakin tinggi nilai rasionya maka semakin baik. Nilai rasio yang tinggi mencerminkan perusahaan berjalan dengan baik dan efisien dalam menghasilkan laba, pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas ini akan memberikan informasi yang berarti apabila dibandingkan dengan pesaing atau dibandingkan dengan rasio pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, analisis perlu dilakukan untuk menarik kesimpulan yang berarti mengenai profitabilitas suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula

tingkat keuntungan bank yang dicapai bank tersebut dan posisi bank semakin baik dari segi penggunaan aset (Kasmir, 2016). Laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur ROA adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Rumus Rasio ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.4.1 Tujuan Rasio Profitabilitas

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.4.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

1. Mengetahui besarnya tingkata laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahi besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.²

2.5 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan aktivitas operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku. Bank wajib memelihara kesehatan bank, karena hal tersebut merupakan bagian dari cerminan kinerja bank sebagai sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawas terhadap bank. (Marpaung, 2017)

Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama dalam kebijakan moneter.

Pengukuran kesehatan bank harus selalu dilakukan, agar dapat optimal dalam melayani nasabah sehingga dapat meningkatkan kepuasan nasabah itu sendiri. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank dalam kondisi sehat atau tidak. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bahwa pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank yang dinilai harus menjalankan atau bahkan dihentikan operasinya. Penilaian bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bank diharapkan selalu dalam keadaan sehat, apabila bank dalam kategori tidak sehat maka bank perlu diawasi dan mendapatkan arahan mengenai kelanjutan operasinya oleh Bank Indonesia. (Marpaung, 2017)

Tingkat kesehatan bank merupakan implikasi fungsi pengawasan dan pembinaan Bank Indonesia pada lembaga perbankan, yang digunakan sebagai:

- a. Standar bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Tolak ukur untuk menetapkan arah arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun industry perbankan secara keseluruhan.

Predikat kesehatan yang ditetapkan Bank Indonesia seperti sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat dapat gugur dan menjadi tidak sehat apabila terdapat beberapa hal, diantaranya: (Zulfiqar, 2016)

1. Terdapat perselisihan intern. Yaitu perselisihan yang berasal dari bank/perusahaan itu sendiri sehingga mempengaruhi kinerja bank/perusahaan. Contoh perselisihan yang umum terjadi adalah perselisihan antar sesama karyawan, hal tersebut akan menjadi serius jika tidak diselesaikan dengan baik. Karena akan berdampak pada lingkungan kerja yang tidak kondusif karena mengganggu karyawan lain, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan karena rusaknya kerja sama antar sesama karyawan.
2. Campur tangan oleh pihak-pihak di luar bank. Hal ini berhubungan dengan independensi bank, yaitu sebagai bentuk kebebasan dari campur tangan pihak luar bank dalam mengambil kebijakan menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan.
3. *Window dressing* dalam pembukuan. *Window dressing* merupakan strategi mempercantik kinerja atau laporan keuangan maupun portofolio bisnisnya untuk menarik minat investor. *Window dressing* dilakukan menjelang akhir tahun. Hal tersebut penting untuk mencukupi kebutuhan pendanaan bagi perusahaan.
4. Praktik bank dalam bank. Contoh praktik bank dalam bank yaitu dimisalkan karyawan/pegawai bank menjalankan usaha bank dengan memberikan pinjaman atau menampung dana kepada

masyarakat melalui rekening atas nama pribadi, dengan penerima keuntungan dari keuntungan tersebut adalah nasabah lain.

5. Kesulitan yang mengakibatkan pengunduran diri dari kliring. Kliring merupakan perhitungan utang atau piutang dalam bentuk surat-surat dagang dan surat-surat berharga jangka pendek obligasi dari satu bank ke bank lainnya. Tujuan dilakukan kliring yaitu untuk memudahkan penyelesaian transaksi dan menjamin keamanannya serta memperlancar dalam transaksi bentuk pembayaran giral. Pengertian uang giral itu sendiri adalah simpanan dari pihak ketiga yang cara penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, pemindah bukuan dan surat perintah pembayaran lainnya. Uang giral merupakan uang yang dikeluarkan oleh bank umum berupa surat-surat berharga yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, misalnya cek, giro, wesel, kartu kredit, kartu debit.
6. Terdapat praktik lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank. Salah satu contoh diantaranya, yaitu penggunaan dana bank untuk keperluan sendiri tanpa pencatatan dalam pembukuan bank, tidak melakukan pencatatan deposito nasabah dalam pembukuan bank, dan pemberian kredit rekayasa, topengan atau fiktif.

2.6 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sistem penilaian yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan melalui penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan SE Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bahwa untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank dapat menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital).

Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Sehingga, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai tingkat kesehatan Bank: (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014)

2.6.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Berikut ini adalah delapan parameter/indikator minimum yang wajib menjadi acuan Bank dalam menilai risiko inheren.

1). Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit terjadi apabila pinjaman tidak kembali sesuai kontrak. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kredit, indikator yang digunakan adalah komposit portofolio dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan, strategi

penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal.

2). Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi akibat pergerakan pada faktor-faktor pasar. Risiko pasar yaitu risiko *benchmark* suku bunga atau tolak ukur suku bunga (*benchmark interest rate risk*), risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Indikator yang digunakan dalam menilai risiko *intern* atas risiko pasar adalah volume dan komposisi portofolio, potensi kerugian (*potential loss*) dari risiko *benchmark* suku bunga dalam *banking book*, serta strategi dan kebijakan bisnis.

3). Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Indikator yang digunakan dalam menilai risiko *intern* atas risiko likuiditas adalah komposisi dari aset, kewajiban dan transaksi rekening administratif, konsentrasi dari aset dan kewajiban, kerentanan pada kebutuhan pendanaan, dan akses pada sumber-sumber pendanaan.

4). Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau akibat dari kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Indikator yang digunakan dalam menilai risiko *intern* atas risiko operasional adalah karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud* baik internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal.

5). Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

6). Risiko Strategik

Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan atau pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

7). Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan bank untuk melakukan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

8). Risiko Reputasi

Risiko yang diakibatkan karena menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholders* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Pada penilaian berdasarkan risiko hanya mengukur salah satu risiko yaitu menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur resiko kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.6.2 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good Corporate Governance* juga diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholders*, dan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/2011 yang menyatakan bahwa bank-bank di Indonesia wajib menggunakan faktor *Good Corporate Governance* dalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, karena perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*).

Prinsip-prinsip GCG berdasarkan pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKG) tahun 2006, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). (Ichsan, 2014)

Transparansi merupakan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan. Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan prinsip pengelolaan yang sehat. Profesional yaitu tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun. Serta kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian. (maya, 2018)

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP/2013 tentang pelaksanaan GCG, bank harus melakukan *self assessment* (penilaian sendiri).

Faktor penilaian GCG meliputi:

- a. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab dengan Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
- d. Penanganan Benturan Kepentingan
- e. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
- f. Penerapan Fungsi Audit Intern
- g. Penerapan Fungsi Audut Ekstern
- h. Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern
- i. Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (*Related Party*) dan Debitur Besar (*Large Exposures*)

- j. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal
- k. Rencana Strategis Bank

2.6.3 *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas (*Earnings*) adalah kemampuan bank atau perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Khairunisa, 2020). Untuk melakukan penilaian faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, keseimbangan rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas serta manajemen rentabilitas. Penilaian ini dilakukan untuk mempertimbangkan tingkat struktur, stabilitas rentabilitas bank, *trend*, serta perbandingan kinerja baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. (Khairunisa, 2020)

pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Net Operating Margin* (NOM). Semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) maka semakin baik pula bank dalam menghasilkan laba perusahaan. Penggunaan rasio *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan aktiva produktif bank dalam menghasilkan laba. (Almi, 2020).

Rumus NOM:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.6.4 *Capital* (Permodalan)

Modal merupakan dana investasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, sehingga menghasilkan laba, kecukupan modal merupakan faktor penting bank dalam upaya pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang permodalan yang mengandung atau menghasilkan risiko dari pihak ketiga. Gejala umum yang sering terjadi pada perbankan di negara-negara berkembang merupakan kekurangan modal. Kekurangan modal tersebut, umumnya disebabkan oleh modal yang jumlahnya relatif kecil dan kualitas modal yang buruk. (Kamal, 2019)

Modal yang dimiliki oleh bank dinilai berdasarkan pemenuhan bank yang bersangkutan terhadap Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Untuk menghitung pemenuhan tersebut diperoleh menggunakan perhitungan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan CAR yang telah ditetapkan minimal perbankan sebesar 8%.

$$CAR = \frac{\textit{Total Modal}}{\textit{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/24/DPNP/2011

2.7 Hubungan Antar Variabel

2.7.1 Risk Profile Terhadap Profitabilitas

Pengukuran faktor *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini menyatakan bahwa semakin rendah NPL maka laba bank akan semakin membaik karena bank mampu meminimalkan kredit macet dengan baik maka resiko kredit macet lebih kecil. Semakin kecil resiko kredit maka akan meningkatkan return yang didapat dan akan meningkatkan ROA. (Khairunisa, 2020)

Dalam penelitian Astutik & Djazuli tahun 2014 menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh terhadap ROA Bank.

2.7.2 Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. (Abdillah, 2015)

Good Corporate Governance (GCG) perusahaan merujuk pada seperangkat mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya, sementara secara bersamaan memenuhi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan lain. Nilai komposit GCG sangat berpengaruh

pada profitabilitas perusahaan. Semakin rendah komposit GCG, maka semakin baik peringkat kualitas manajemen bank tersebut, dan juga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.7.3 Earning Terhadap Profitabilitas

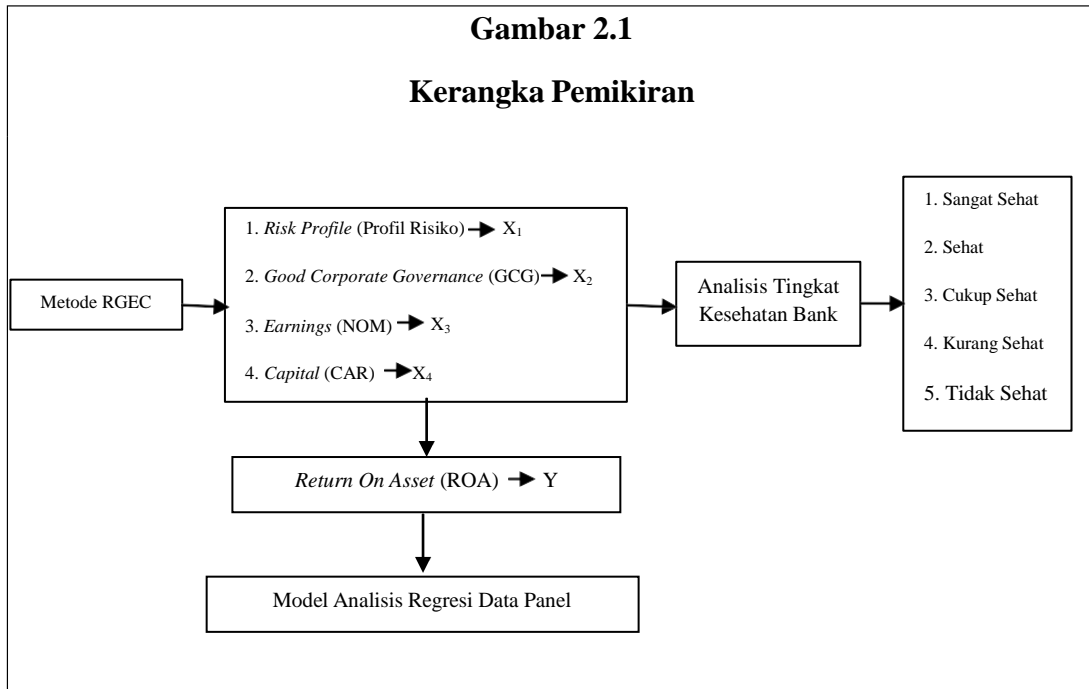
Earning diukur dengan rasio *Net Operating Margin* (NOM), dimana rasio ini berpengaruh terhadap ROA. Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan pengaruh yang positif, sehingga semakin tinggi pendapatan bagi hasil yang didapat dari pembiayaan yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. (Almi, 2020)

2.7.4 Capital Terhadap Profitabilitas

Capital diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dimana rasio CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin tinggi CAR yang diperoleh maka kinerja bank akan semakin baik karena dengan CAR yang cukup maka bank dapat beroperasi dan memperoleh laba sehingga akan meningkatkan ROA. (Khairunisa, 2020)

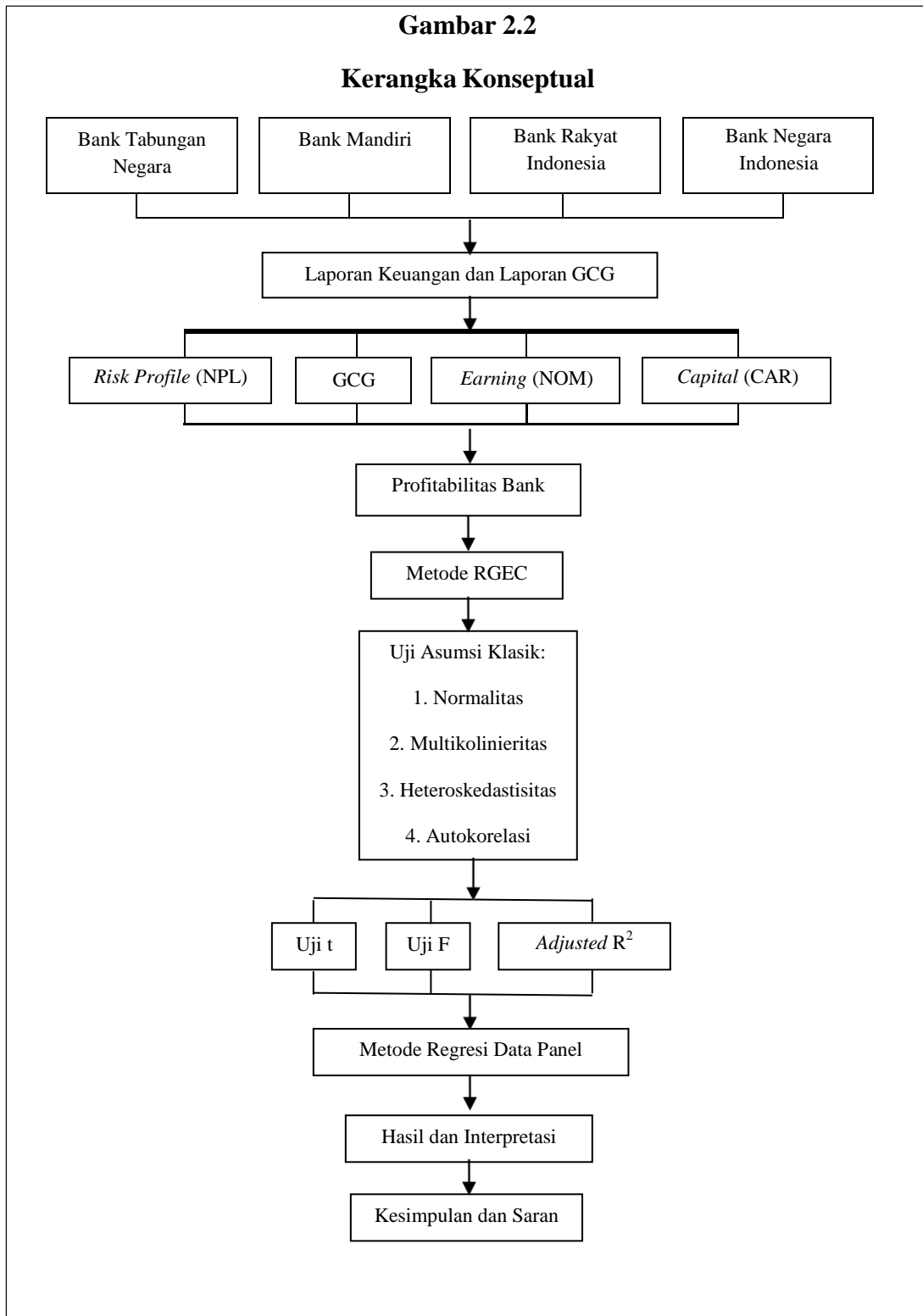
2.8 Kerangka

2.8.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari *Risk Profile* / Profil Risiko (X_1), *Good Corporate Governance* / GCG (X_2), *Net Operating Margin* / NOM (X_3), dan *Capital Adequacy Ratio* / CAR Regresi Linear Data Panel. Pada analisis metode RGEC, variabel independen diukur menggunakan indikator yang telah disebutkan, sehingga mendapatkan hasil analisis tingkat kesehatan bank seperti Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat atau Tidak Sehat. Dan pada analisis regresi, variabel independen dikaitkan dengan variabel dependen sehingga hasilnya menjadi regresi data panel.

2.8.2 Kerangka Konseptual



2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang digambarkan diatas mengenai “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN Periode 2014-2020”, maka hipotesisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

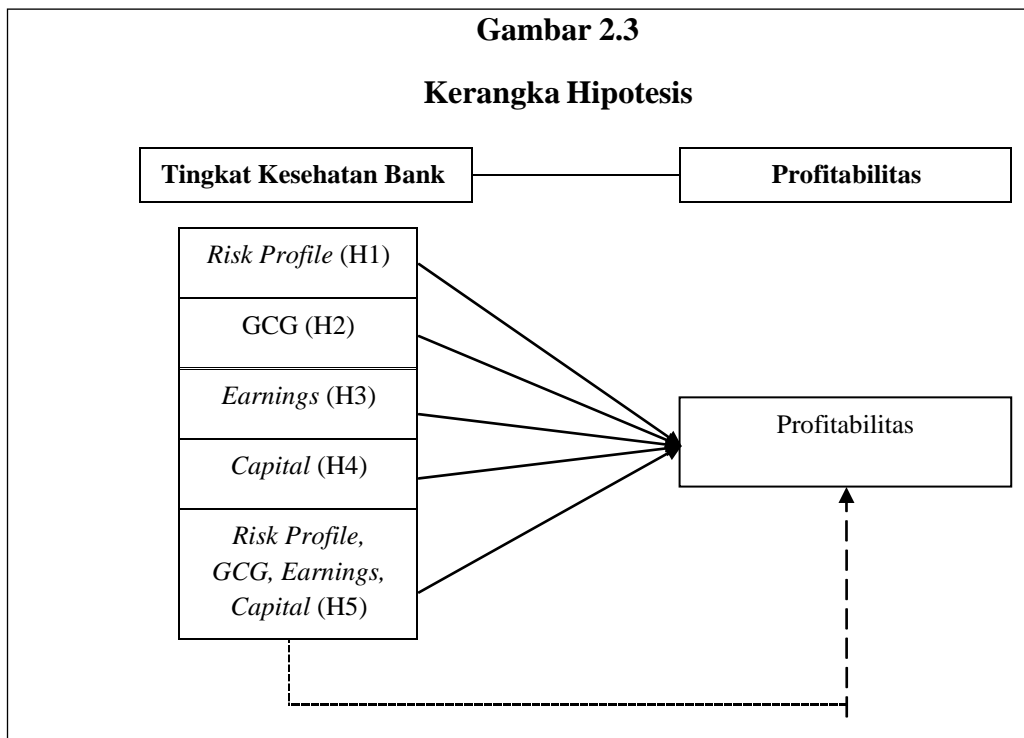
H₁: Terdapat pengaruh *Risk Profile* terhadap Profitabilitas.

H₂: Terdapat pengaruh GCG terhadap Profitabilitas.

H₃: Terdapat pengaruh *Earnings* terhadap Profitabilitas.

H₄: Terdapat pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas.

H₅: Terdapat pengaruh secara simultan antara *Risk Profile*, GCG, *Earnings*, *Capital* terhadap Profitabilitas.



2.10 Penelitian Terdahulu

1. Putri dan Suarjaya (2017) "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero)" E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol. 6, No. 7, 2017, penelitian bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank periode 2013-2015 menggunakan analisis metode RGEC. Rasio NPL mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut masih berada pada kriteria kurang sehat yang menunjukkan bahwa bank BTN masih kurang mampu mengelola resiko kreditnya dengan baik. Rasio LDR pada Bank BTN berada pada peringkat komposit kurang sehat, hal itu menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN masih dalam kategori rendah. Rasio GCG mengalami penurunan KPPM ada diatas 1,5 persen berada pada predikat sehat, sehingga dinyatakan bahwa Bank BTN mampu melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Selain itu juga, persamaan yang lainnya adalah tempat penelitian terdahulu yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan metode yang digunakan yaitu metode RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek dan periode yang diteliti dalam menilai tingkat kesehatan bank, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) periode 2013-

2015, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

2. Ayu dan Reina (2018) “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode 2014-2016” E-Jurnal Manajemen, Vol. 7 No. 3 Page 1595-1622, Maret 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014 diperoleh predikat “CUKUP SEHAT” (PK-3), dan periode 2015 sampai 2016 secara berturut-turut memperoleh predikat “SEHAT” (PK-2). Jadi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2014-2016 secara keseluruhan merupakan bank yang sehat dan memiliki kemampuan dalam menghadapi sisi negatif bisnis.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan dan tempat penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan juga metode penelitian sama-sama menggunakan metode penilaian RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek dan periode yang diteliti dalam menilai tingkat kesehatan bank, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

3. Ratnawaty (2018) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017” Jurnal Akuntansi dan Keuangan,

Vol. 5 No. 2, 2018. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdsarkan faktor *Risk Profile* yang dikur dengan rasio NPL dan LDR menunjukkan bahwa risiko kredit dalam keadaan sehat dan risiko likuiditas dalam keadaan ccukup sehat. Dari faktor GCG yang dinilai dari *Self Assessment* dikategorikan sehat sehingga PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari faktor *Earnings* yang diukur dengan rasio ROA dan NIM secara keseluruhan menunjukkan hasil sangat sehat, hal tersebut diperoleh Karen PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan laba secara maksimal dengan meningkatkan pendapatan non bunga dan aset ptoduktif. Dari faktor *Capital* yang diukur dengan rasio CAR pada tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dikategorikan sangat sehat. Hal tersebut diperoleh karena PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menjaga penyediaan modal minimum untuk kegiatan usahanya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan juga metode penelitian sama-sama menggunakan metode penilaian RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2003-2017, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

4. Yun dan Ririn (2019) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital*) Pada PT Bank Bengkulu” *Management Insight*, Vol. 14 No. 1 : 73-91. Hasil penelitian dari faktor *Risk Profile* tahun 2014-2016 yang diukur dengan rasio NPL dikategorikan sangat sehat (PK-1) dan rasio LDR dikategorikan cukup sehat (PK-3). Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dinilai dengan *Self Assessment* dikategorikan sangat sehat (PK-1). Hasil *Earnings* dari rasio ROA (*Return On Assets*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) PT Bank Bengkulu tahun 2014-2016 dikategorikan sangat sehat (PK-1). Faktor *Capital* PT Bank Bengkulu tahun 2014-2016 yang diukur dengan rasio CAR dikategorikan sangat sehat (PK-1). Penilaian tingkat kesehatan pada PT Bank Bengkulu tahun 2014-2016 dengan metode RGEC secara keseluruhan dikategorikan “Sangat Sehat” (PK-1) sehingga dinilai “Sangat Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan juga metode penelitian sama-sama menggunakan metode

penilaian RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti PT Bank Bengkulu tahun 2014-2016, sedangkan pada penelitian ini meneliti PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2015-2019. Perbedaan yang lainnya adalah rasio yang digunakan untuk mengukur faktor *Earnings*, pada penelitian terdahulu faktor *Earnings* diukur dengan rasio ROA dan BOPO sedangkan pada penelitian ini faktor *Earnings* diukur dengan rasio ROA dan NIM. sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

5. Hadi dan Nurul (2020) “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 6 No. 3, 2020. Hasil menunjukkan bahwa penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan kemudian disesuaikan dengan Matriks Kriteria Peringkat Komponen RGEC dan perhitungan nilai komposit akhir rata-rata 65,71% atau PK 61% maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank tahun 2013-2018 mayoritas berpredikat “Cukup Sehat” (PK-3), karena hanya ditahun 2014 bank memperoleh predikat “Kurang Sehat” (PK-4) sehingga dapat

dikatakan bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan juga metode penelitian sama-sama menggunakan metode penilaian RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti PT Bank BRI Syariah periode 2013-2018, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

6. Khairunisa (2020) “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019” E-Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 No. 2, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dan menganalisis pengaruh faktor RGEC terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah tahun 2014-2019 yang diukur dengan ROA dikategorikan cukup sehat yang artinya bank cukup memadai dalam menghasilkan laba dan mampu meningkatkan permodalan. Begitupun dengan FDR dikategorikan cukup sehat, yang artinya bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengumpulkan dana dari pihak ketiga.

Faktor GCG dinilai sehat, mencerminkan bahwa Bank memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Sedangkan tingkat kesehatan NOM dikategorikan tidak sehat, hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja keuangan bank menurun. Sedangkan tingkat kesehatan CAR dikategorikan sangat sehat, mencerminkan bahwa bank memiliki tingkat permodalan yang memadai dan mampu mengantisipasi risiko yang dihadapi. Secara simultan, variabel kesehatan bank yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2014-2019 yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Artinya jika bank mampu menjaga kesehatannya maka kinerja bank tersebut juga akan baik.

Risk Profile yang diukur dengan rasio *financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas ROA Bank Umum Syariah tahun 2014-2019, karena tingginya nilai FDR bank yang mencapai lebih dari 100% yang artinya total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka dapat dikatakan dalam hal ini bank tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) yang baik.

Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019, karena jangka waktu GCG bersifat jangka panjang sehingga tidak

dapat diukur kesuksesannya dalam waktu yang singkat, sedangkan ROA bersifat jangka pendek dimana hasil yang dicapai dapat langsung dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Faktor *Earnings* yang diukur dengan rasio NOM berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Artinya besarnya NOM menunjukkan bahwa pendapatan operasi dikurangi biaya operasional lebih besar dari rata-rata aktiva produktif sehingga dengan meningkatnya pendapatan pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva produktif yang dikelola bank maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Capital diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah 2014-2019. Penyebab tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA, kemungkinan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut sangat menjaga besarnya modal yang ada atau dimiliki, serta adanya peraturan Bank Indonesia mengenai batas minimum CAR sebesar 8%, sehingga mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan juga metode penelitian sama-sama menggunakan metode penilaian RGEK. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti

Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2014-2019 dengan pengukuran *risk profile* berdasarkan risiko likuiditas yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020 dengan mengukur *risk profile* berdasarkan risiko kredit.

7. Hotpartua dan Paranita (2020) “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Metode RGEC” Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 03, Nomor 02, Maret 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bank BUMN yang kemudian dikomparasikan. Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada periode 2015-2018 secara umum Bank BRI paling unggul dalam seluruh aspek. Namun dalam aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*, Bank Mandiri paling unggul diantara bank BUMN lainnya. Adapun dalam aspek *Earnings* dan *Capital*, Bank BRI paling tinggi profitabilitas dan permodalannya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu Bank BUMN dan metode yang digunakan adalah RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah periode penelitian dan tujuannya, penelitian terdahulu meneliti Bank BUMN periode 2015-2018 dengan tujuan menganalisa kemudia

dikomparasikan, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020 untuk menilai tingkat kesehatan bank BUMN.

8. Watie (2018) “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah” Jurnal I-FINANCE Vol.04 No.02 Desember 2018. Penelitian ini untuk mengetahui kesehatan bank syariah secara keseluruhan. Periode 2014 Bank BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BRI Syariah masing-masing telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan sangat baik dan kecukupan modal atau CAR masing-masing bank umum syariah sangat sehat. Pada periode 2015 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Pada periode 2016 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Muamalat, dan BCA Syariah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode RGEC dengan tujuan mengetahui kesehatan bank. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah periode dan tempat penelitian, penelitian terdahulu meneliti Perbankan Syariah periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020.

9. Fitriana (2015) “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 17. Nomor 02, September 2015. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional khususnya bank BUMN yang membuka layanan konvensional sekaligus syariah dengan menggunakan metode RGEC. Dari hasil Uji Mann-Whitney Test diketahui NPL antara bank BUMN syariah dengan bank BUMN konvensional menghasilkan nilai sig. 0,056, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor NPL. Nilai sig. LDR sebesar 0,053, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor LDR. Nilai sig. GCG 0,159, artinya artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor GCG. Nilai sig. ROA 0,001, artinya artinya terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor ROA. Nilai sig. CAR 0,317, artinya artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor CAR.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah periode dan tempat penelitian,

penelitian terdahulu meneliti Bank BUMN syariah dan konvensional periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini hanya melakukan penelitian pada Bank umum BUMN konvensional periode 2014-2020.

10. Nangoy (2022) "Analisis Pengaruh Variabel Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Periode 2012-2019" *Jurnal EMBA* Vo..10 No.2 April 2022, Hal. 115-123. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesehatan bank pada bank BUMN dengan metode RGEC. Dari hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi variabel LDR sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Nilai sig. GCG $0,696 > 0,05$, artinya variabel GCG secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Nilai sig. NIM $0,000 < 0,05$, artinya variabel NIM secara signifikan berpengaruh terhadap variabel ROA. Nilai sig. CAR $0,158 > 0,05$, artinya secara signifikan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode, objek penelitian dan tujuan, yaitu meneliti pada bank BUMN dengan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah periode penelitian, penelitian terdahulu meneliti bank BUMN periode 2012-2019, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020.

11. Sirait (2020) “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Dan Strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2013-2019” *Journal of managementReview* ISSN-P : 2580-4138 ISSN-E 2579-812X Volume 4 Number 1 Page (411-420). Tingkat Kesehatan Bank hanya faktor *Earnings* yang mampu memprediksi pertumbuhan laba ndengan metode RGEC. Faktor tingkat kesehatan bank lainnya yaitu *risk profile* dan proksi NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Faktor GCG juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *capital* juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode, objek penelitian dan tujuan, yaitu meneliti pada bank BUMN dengan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah periode penelitian, penelitian terdahulu meneliti bank BUMN periode 2013-2019, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020.

12. Anan (2018) “Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah DIY” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 13 (2), 117-132, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Pembangunan Daerah DIY selama tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan metode

RGEC. Profil risiko BPD DIY periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 memperoleh peringkat 1, artinya profil risiko BPD DIY periode 2011 sampai 2015 dikategorikan sangat sehat. Faktor GCG berdasarkan *self assesment* yang dilakukan BPD DIY tahun 2011 sampai 2015 memperoleh peringkat 2 dikategorikan sehat, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan kinerja dengan baik. Peringkat faktor *Earnings* dengan rasio NIM pada 2011 sampai dengan 2015 memperoleh peringkat 1 atau sangat sehat. Faktor *capital* yang diukur dengan rasio CAR periode 2011-2012 memperoleh peringkat 2 artinya dalam memenuhi kecukupan modal bank baik, sedangkan periode 2013-2015 memperoleh peringkat 1, artinya bank dalam memenuhi kecukupan modalnya sangat baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode RGEC. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek dan periode serta tujuan penelitian, penelitian terdahulu meneliti Bank Pembangunan Daerah DIY periode 2011-2015 dengan tujuan menilai tingkat kesehatan bank saja, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020 dengan tujuan menilai tingkat kesehatan bank serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Putri dan Suarjaya (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero)	Berdasarkan hasil dari analisis tersebut disimpulkan tingkat kesehatan bank PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2013-2015 dengan metode RGEC secara keseluruhan dalam kondisi cukup sehat. Rasio NPL mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut masih berada pada kriteria kurang sehat yang menunjukkan bahwa bank BTN masih kurang mampu mengelola resiko kreditnya dengan baik. Dan rasio LDR pada Bank BTN berada pada peringkat komposit kurang sehat, hal itu menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN masih dalam kategori rendah. Rasio GCG mengalami penurunan KPPM ada diatas 1,5 persen berada pada predikat sehat, sehingga	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. - Menggunakan metode analisis RGEC. 	<ul style="list-style-type: none"> - objek dan periode yang diteliti pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) periode 2013-2015, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.

			dinyatakan bahwa Bank BTN mampu melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik.		
2	Ida Ayu dan Made Reina (2018)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Periode 2014-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014 diperoleh predikat “CUKUP SEHAT” (PK-3), dan periode 2015 sampai 2016 secara berturut-turut memperoleh predikat “SEHAT” (PK-2). Jadi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2014-2016 secara keseluruhan merupakan bank yang sehat dan memiliki kemampuan dalam menghadapi sisi negatif bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengetahui tingkat kesehatan bank - metode penelitian menggunakan metode analisis RGEC. 	<ul style="list-style-type: none"> - objek dan periode yang diteliti dalam menilai tingkat kesehatan bank, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) periode 2014-2016, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.
3	Ratnawaty (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017	Dari hasil penelitian berdasarkan faktor <i>Risk Profile</i> yang dikur dengan rasio NPL dan LDR menunjukkan bahwa risiko kredit dalam keadaan sehat dan risiko likuiditas dalam keadaan cukup sehat. Dari faktor GCG yang dinilai dari <i>Self Assessment</i> dikategorikan sehat sehingga PT	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. - metode penelitian menggunakan metode penilaian RGEC. 	<ul style="list-style-type: none"> - tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini melakukan

			Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah melaksanakan prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Faktor <i>Earnings</i> secara keseluruhan menunjukkan hasil sangat sehat, hal tersebut diperoleh karena PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menghasilkan laba secara maksimal dengan meningkatkan pendapatan non bunga dan aset produktif. Faktor <i>Capital</i> pada tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dikategorikan sangat sehat. Hal tersebut diperoleh karena PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mampu menjaga penyediaan modal minimum untuk kegiatan usahanya.		penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.
4	Yun dan Ririn (2019)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode RGENC	Hasil penelitian dari faktor <i>Risk Profile</i> tahun 2014-2016 rasio NPL dikategorikan sangat sehat (PK-1) dan rasio LDR	- untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. - metode penelitian	- tempat dan periode penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti PT Bank

		(<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital</i>) Pada PT Bank Bengkulu	dikategorikan cukup sehat (PK-3). Faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) yang dinilai dengan <i>Self Assessment</i> dikategorikan sangat sehat (PK-1). Hasil <i>Earnings</i> dari rasio ROA dan BOPO dikategorikan sangat sehat (PK-1). Hasil faktor <i>Capital</i> rasio CAR dikategorikan sangat sehat (PK-1). Penilaian tingkat kesehatan pada PT Bank Bengkulu tahun 2014-2016 dengan metode RGEC secara keseluruhan dikategorikan “Sangat Sehat” (PK-1) sehingga dinilai “Sangat Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.	menggunakan metode penilaian RGEC.	Bengkulu tahun 2014-2016, sedangkan pada penelitian ini meneliti PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2015-2019. - rasio yang digunakan untuk mengukur faktor <i>Earnings</i> , pada penelitian terdahulu faktor <i>Earnings</i> diukur dengan rasio ROA dan BOPO sedangkan pada penelitian ini faktor <i>Earnings</i> diukur dengan rasio ROA dan NIM. sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.
5	Hadi dan Nurul	Analisis Penilaian	Hasil menunjukkan bahwa	- untuk mengetahui	- tempat dan periode

	(2020)	Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018	penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank BRI Syariah dengan menggunakan metode RGEC ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan kemudian disesuaikan dengan Matriks Kriteria Peringkat Komponen RGEC dan perhitungan nilai komposit akhir rata-rata 65,71% atau PK 61% maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank tahun 2013-2018 mayoritas berpredikat “Cukup Sehat” (PK-3), karena hanya ditahun 2014 bank memperoleh predikat “Kurang Sehat” (PK-4) sehingga dapat dikatakan bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.	tingkat kesehatan bank. - metode penelitian menggunakan metode penilaian RGEC.	penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti PT Bank BRI Syariah periode 2013-2018, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.
6	Khairunisa (2020)	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Profitabilitas Dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, FDR dan faktor GCG berada dalam keadaan cukup sehat namun kesehatan rasio NOM dikategorikan tidak sehat,	- untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. - metode penelitian sama-sama	- objek dan periode yang diteliti dalam menilai tingkat kesehatan bank, penelitian terdahulu

		<p>Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019</p>	<p>mencerminkan bahwa kinerja bank menurun. Namun secara permodalan (CAR) bank dikatakatakan sehat. Secara simultan, variabel kesehatan bank yaitu <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Net Operating Margin</i> (NOM) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2014-2019 yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA). Artinya jika bank mampu menjaga kesehatannya maka kinerja bank tersebut juga akan baik.</p>	<p>menggunakan metode penilaian RGEK.</p>	<p>melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank Umum BUMN yang ada di Indonesia periode 2014-2020.</p> <p>- Peneliti terdahulu mengukur <i>risk profile</i> berdasarkan risiko likuiditas yaitu dengan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), sedangkan penelitian ini mengukur <i>risk profile</i> berdasarkan risiko kredit yaitu dengan <i>Non Performing Loan</i></p>
--	--	--	---	---	--

					(NPL)
7	Hotpartua dan Paranita (2020)	Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Metode RGEC	Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance. Earnings, Capital</i>) pada periode 2015-2018 secara umum Bank BRI paling unggul dalam seluruh aspek. Namun dalam aspek <i>Risk Profile</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> , Bank Mandiri paling unggul diantara bank BUMN lainnya. Adapun dalam aspek <i>Earnings</i> dan <i>Capital</i> , Bank BRI paling tinggi profitabilitas dan permodalannya.	<ul style="list-style-type: none"> - objek yang diteliti yaitu Bank BUMN - metode yang digunakan adalah RGEC. 	<ul style="list-style-type: none"> - periode penelitian dan tujuannya, penelitian terdahulu meneliti Bank BUMN periode 2015-2018 dengan tujuan menganalisa kemudian dikomparasikan, - sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020 untuk menilai tingkat kesehatan bank BUMN.
8	Watie (2018)	Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah	Periode 2014 Bank BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BRI Syariah masing-masing telah menerapkan <i>Good Corporate Governance</i> dengan sangat baik dan kecukupan modal atau CAR masing-masing bank umum syariah sangat sehat. Pada periode 2015 dengan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> - metode yang digunakan yaitu metode RGEC, - tujuan mengetahui kesehatan bank. 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian terdahulu meneliti Perbankan Syariah periode 2014-2016, - sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020.

			peringkat komposit sangat sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Pada periode 2016 dengan kesimpulan peringkat komposit sangat sehat adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Muamalat, dan BCA Syariah.		
9	Fitriana (2015)	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)	Dari hasil Uji Mann-Whitney Test diketahui NPL antara bank BUMN syariah dengan bank BUMN konvensional menghasilkan nilai sig. 0,056, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor NPL. Nilai sig. LDR sebesar 0,053, artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor LDR. Nilai sig. GCG 0,159, artinya artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN	- metode yang digunakan yaitu metode RGEC	- penelitian terdahulu meneliti Bank BUMN syariah dan konvensional periode 2012-2014, - sedangkan penelitian ini hanya melakukan penelitian pada Bank umum BUMN konvensional periode 2014-2020

			syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor GCG. Nilai sig. ROA 0,001, artinya artinya terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor ROA. Nilai sig. CAR 0,317, artinya artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN syariah dan bank BUMN konvensional pada faktor CAR.		
10	Nangoy (2022)	Analisis Pengaruh Variabel Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Periode 2012-2019	Dari hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi variabel LDR sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Nilai sig. GCG $0,696 > 0,05$, artinya variabel GCG secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Nilai sig. NIM $0,000 < 0,05$, artinya variabel NIM secara signifikan berpengaruh terhadap variabel ROA. Nilai sig. CAR $0,158 > 0,05$, artinya secara signifikan variabel CAR tidak berpengaruh	- meneliti pada bank BUMN dengan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank	- penelitian terdahulu meneliti bank BUMN periode 2012-2019, - sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020

			terhadap variabel ROA.		
11	Sirait (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Dan Strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2013-2019	Tingkat Kesehatan Bank hanya faktor <i>Earnings</i> yang mampu memprediksi pertumbuhan laba dengan metode RGEC. Faktor tingkat kesehatan bank lainnya yaitu <i>risk profile</i> dan proksi NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Faktor GCG juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>capital</i> juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	- meneliti pada bank BUMN dengan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.	- penelitian terdahulu meneliti bank BUMN periode 2013-2019, - sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020.
12	Anan (2018)	Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah DIY	Profil risiko BPD DIY periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 memperoleh peringkat 1, artinya profil risiko BPD DIY periode 2011 sampai 2015 dikategorikan sangat sehat. Faktor GCG berdasarkan <i>self assesment</i> yang dilakukan BPD DIY tahun 2011 sampai 2015 memperoleh peringkat 2 dikategorikan sehat, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan kinerja dengan	- metode yang digunakan yaitu menggunakan metode RGEC	- penelitian terdahulu meneliti Bank Pembangunan Daerah DIY periode 2011-2015 dengan tujuan menilai tingkat kesehatan bank saja, - sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Bank BUMN periode 2014-2020 dengan

			<p>baik. Peringkat faktor <i>Earnings</i> dengan rasio NIM pada 2011 sampai dengan 2015 memperoleh peringkat 1 atau sangat sehat. Faktor <i>capital</i> yang diukur dengan rasio CAR periode 2011-2012 memperoleh peringkat 2 artinya dalam memenuhi kecukupan modal bank baik, sedangkan periode 2013-2015 memperoleh peringkat 1, artinya bank dalam memenuhi kecukupan modalnya sangat baik.</p>		<p>tujuan menilai tingkat kesehatan bank serta pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.</p>
--	--	--	---	--	--

